

Pendidikan Sebagai Asas Pembangunan Negara (Studi Konseptual)

Amie Primarni

Universitas Ibn Khaldun Bogor
amieprimarni.ap@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang diberi banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pada hakekatnya manusia memiliki empat elemen inti yaitu intelektual, emosi, spiritual, dan fisik-inderawi. Keempat elemen tersebut merupakan pemberian Allah SWT. Sehingga, manusia mengemban tanggungjawab yang sangat besar terhadap kegunaan elemen-elemen tersebut. Sebab manusia merupakan pemimpin di dunia, termasuk pemimpin bagi dirinya sendiri.

Dan untuk melaksanakan tanggungjawab manusia sebagai pemimpin atas dirinya maupun orang lain maka manusia membutuhkan pendidikan. Dengan pendidikan tersebut manusia akan mengetahui antara yang baik dan buruk. Untuk itu, pendidikan yang dicanangkan kepada manusia hendaknya mengarah pada perilaku yang memanusiakan manusia. Artinya, manusia harus diberikan suplemen pengetahuan yang mampu mereka gunakan untuk menjalankan kebaikan.

Dalam konsep Islam, kebaikan yang dimaksud adalah aturan atau syariat yang tertulis dalam al-Qur'an dan Hadits. Oleh sebab itu, pendidikan Islam semestinya selalu berdasarkan pada ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan Hadits. Terutama dimulai dari Pengakuan adanya Allah SWT, dan berakhir dengan Kepatuhan atau Ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan kesadaran penuh yang dihasilkan oleh pengembangan intelektual, emosi dan fisik Inderawi. Dengan nilai inilah manusia diharapkan mampu membangun negara yang sesuai dengan syariat Islam.

Keywords: *Pendidikan, Pembangunan Negara, Konsep Manusia, Fitrah.*

A. Pendahuluan

Salah satu aspek terpenting dalam membangun peradaban adalah pendidikan. Dengan pendidikan peradaban manusia akan terbangun dengan kokoh. Sebab, pendidikan merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada manusia. Dan ketika yang ditanamkan adalah nilai yang benar maka akan membentuk paradigma yang benar pula, begitu pula sebaliknya. Dengan nilai yang tertanam melalui proses pendidikan itulah manusia akan mampu membangun negara. Syed Naquib Al-Attas menyatakan bahwa dengan pendidikanlah peradaban manusia dapat dibangun. Jauh sebelumnya, Paulo Freire telah mencoba membangkitkan bangsanya dengan kesadaran pendidikan, agar mereka tersadar dari penindasan dan menjadi manusia yang baru. Ada apa dengan pendidikan sehingga ia bisa menjadi sebuah solusi untuk kebesaran negara, bangsa dan peradaban. Bagaimana kita memahami dimensi *Iqra* dalam membangun peradaban yang pernah dibuktikan pada masa keemasan Islam di zamannya?. Tulisan ini akan menjelaskan tentang hakekat pendidikan dan perannya dalam membangun suatu negara.

B. Dasar Pendidikan: Pandangan Umum

Setiap pekerjaan membutuhkan sebuah landasan, atau pijakan yang kokoh agar hasil dari pekerjaan itu memiliki kualifikasi tertentu. Pekerjaan mendidik, membutuhkan rancangan pendidikan sebagai landasan dan acuan dalam mencapai tujuan agar memiliki kualifikasi tertentu. Dasar ini menjadi pilar utama dalam pekerjaan mendidik, sebab bila dasarnya tidak kokoh, maka tidak akan menghasilkan lulusan yang bagus. Dalam hal pendidikan dimana telah dijelaskan di awal bahwa manusia terdiri atas empat elemen¹, yakni Intelektual, Emosi, Fisik-inderawi dan Iman. Keempat elemen ini merupakan potensi dasar pada manusia yang harus dikembangkan.

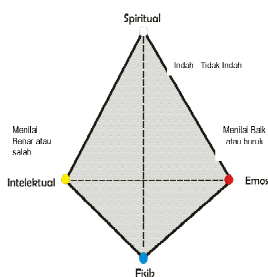
Al-Quran menyatakan bahwa tujuan Allah menciptakan manusia adalah untuk mengemban amanah (tanggungjawab) sebagai pemimpin, dan tunduk patuh pada Allah SWT. Maka Visi Manusia adalah menjadi pemimpin, yang dalam proses memimpin menuju keTaqwaan. Misi yang harus dilakukannya adalah mengenal

¹ Amie Primarni, Makalah seminar *Pendidikan Holistik*, 5-6 Juli 2008, Margo City.

dan mengakui keberadaan Allah SWT yang Esa, dengan cara mematuhi petunjuk yang diberikan melalui Kitab Suci Al-Qur'an dan Hadits. Jika demikian adanya maka dasar pendidikan adalah sesuatu yang dapat membimbing siswa sampai pada kemampuan bertanggungjawab sebagai pemimpin di dunia dengan bimbingan Allah SWT, untuk kemudian dipertanggungjawabkan kembali kepada pemberi kuasa yaitu Allah SWT.

Keempat elemen Manusia ini harus dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga manusia menjadi utuh atau sempurna. Manusia harus berkembang akalanya, emosinya, dan kemampuan Indera-fisiknya, serta berkembang keImanannya dalam Taqwa. Elemen mana yang menjadi hasil akhir. Apa yang terpenting dalam diri manusia? Barat mengagungkan Akal dalam mengembangkan manusia, sehingga manusia yang bernilai adalah manusia yang berakal, berpengetahuan, cerdas. Akal menjadi finalisasi terhadap hakekat kebenaran. Benarkah demikian? Benarkan Akal menjadi satu-satunya yang mampu menilai? Dalam kenyataannya manusia memiliki tiga bentuk nilai yang dapat dicerap oleh peralatan jasmaniah dan ruhaniahnya. Yaitu nilai benar-salah, nilai baik-buruk dan nilai indah-tidak indah.

Akal hanya dapat digunakan untuk menilai benar atau salah, menurut kapasitas Intelektual manusia. Emosi hanya dapat digunakan untuk menilai baik atau buruk dari kacamata Inderawi manusia. Gabungan akal dan emosi dapat merasakan keindahan atau ketidak indahan. Dan semua dimiliki oleh fakultas Spiritual – Iman. Dengan menempatkan Spiritual- Iman dalam penyatu ketiga elemen maka kebenaran, kebaikan dan keindahan semua dilandasi oleh nilai-nilai spiritual –Iman. Demikian juga penilaiin salah, buruk dan tidak indah juga dilandasi oleh nilai-nilai spiritual – Iman yang jauh lebih kokoh.



Nilai-nilai yang ada dalam spiritual (Iman) inilah yang akan menjadikan manusia memiliki nilai-nilai moral spiritual yang akan membentuk kepribadiannya.

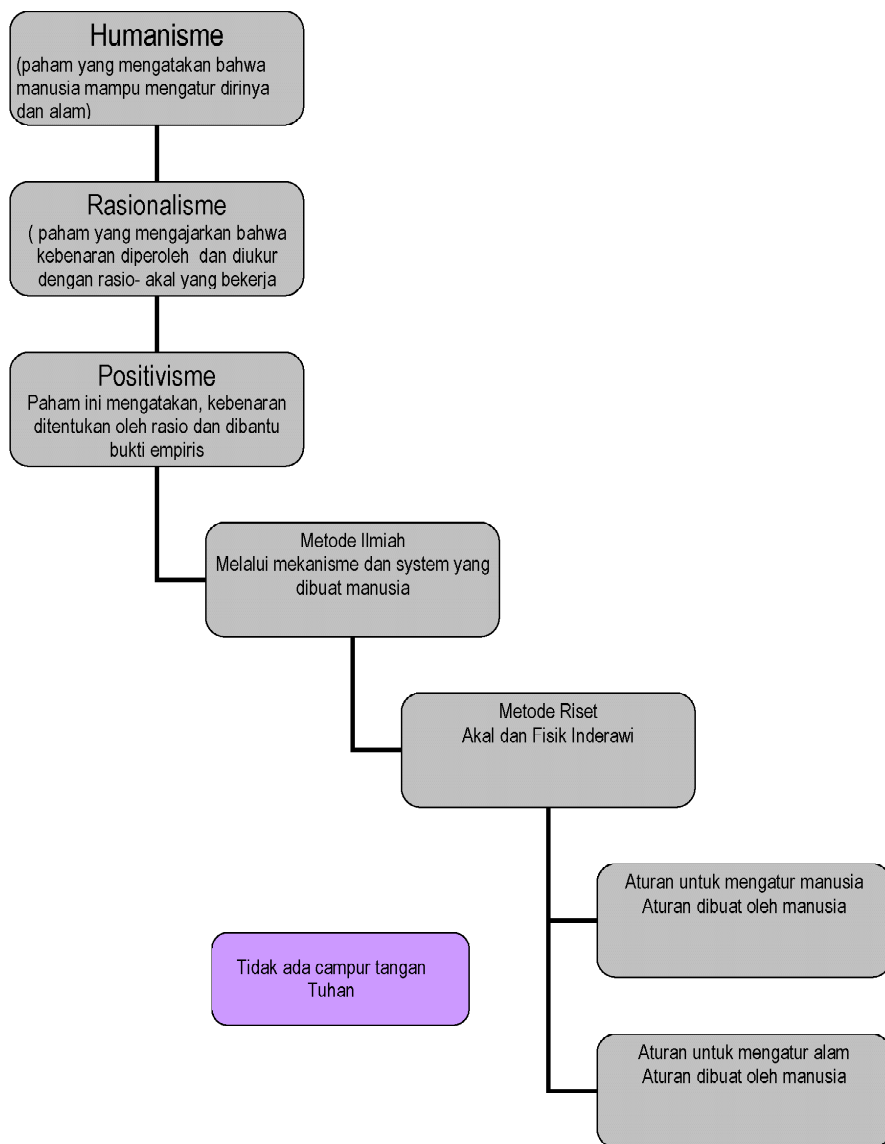
Merujuk pada pendapat Ahmad Tafsir dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islami*. Dimana dalam pembahasan Dasar Pendidikan² di Indonesia. Penulis setuju jika saja pada masa awal Pancasila diberlakukan pemerintah menjelaskan dengan transparan, Filosofi dari Pancasila. Dan menjabarkan seperti apa yang dijabarkan oleh Ahmad Tafsir bahwa ada lima nilai dasar dalam Pancasila, *Pertama*, orang Indonesia harus beriman kepada Tuhan YME menurut agama masing-masing. Makna penting dalam nilai ini ialah dalam kebudayaan kita tidak boleh berkembang sekularisme apalagi atheisme. Nilai ini menjiwai empat nilai lainnya. Dengan demikian, nilai *kedua* ialah kemanusiaan yang adil dan beradab berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME. Nilai *ketiga*, ialah persatuan Indonesia yang berdasarkan keimanan kepada Tuhan YME, keempat, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan berdasarkan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan kelima, keadilan sosial bagi seluruh.”

Jika demikian, maka sesungguhnya kegiatan P4 sebagai sarana sosialisasi dulu, akan lebih baik bila dimulai dengan pengenalan Filosofi Pancasila, daripada langsung pada butir-butir pancasila atau penjabaran pancasila. Pada masa Pancasila disosialisasikan dengan gigih, kondisinya juga menghadapi tantangan dari mereka yang mengetahui persis bila filosofi Pancasila ini berhasil maka mereka tidak mendapat tempat di Indonesia, dan ini dapat dibuktikan dengan fenomena, dimana ketika sedikit demi sedikit masyarakat menolak Pancasila dengan berbagai argumen, sekularisme mencoba menebarkan pesonanya. Dalam pemikiran penulis, cukuplah mereka dibuat bingung dengan Pancasila, maka kebingungan itu memudahkan masuknya filosofi Humanisme. Dan saat ini dimana Pancasila sudah nyaris tak terdengar gaungnya, Filsafat Humanisme dan keturunannya merebak dan berkembang pesat beserta keturunannya, dan manusia Indonesia terpisah dari keholistikannya Oleh sebab itu, jika sekiranya boleh memilih maka dasar pendidikan yang diambil dari Pancasila, dengan menurunkan pemikiran bahwa

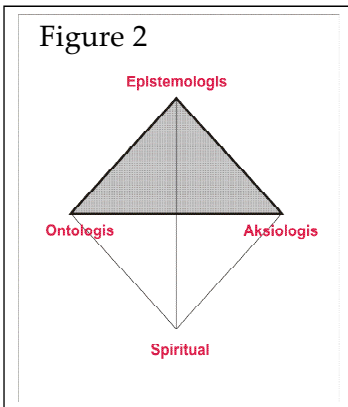
² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Rosdakarya: Bandung, 2006), p. 53.

seluruh kegiatan bernegara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, artinya menempatkan pada Tuhan yang satu, maka dasar pendidikan yang diambil dari nilai Pancasila jauh lebih baik, dibanding mengambil Dasar Pendidikan dengan filosofi Barat, yang jelas tidak menempatkan agama atau Kelmanan atau KeTuhanan sebagai titik sentral.

Figure 1



C. Tujuan Pendidikan sebagai Hakekat Mendidik



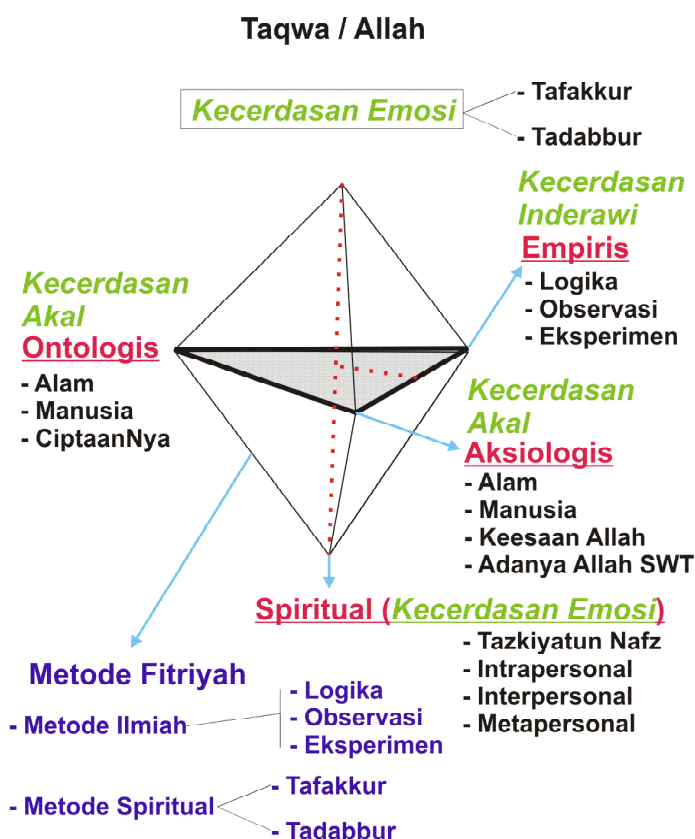
Secara sederhana, tujuan (goals, aims – chayyat, qashid) mengandung pengertian arah atau maksud yang hendak dicapai lewat upaya atau aktifitas³. Membahas Tujuan Pendidik, telah tergambar dalam hakekat pendidikan⁴ dimana tujuan pendidikan adalah mengembangkan manusia memiliki kualitas jasmani dan ruhani terbaik. Setiap budaya memiliki pandangan hidup sendiri yang tercermin dalam setiap nafas kehidupan mereka,

pandangan hidup sebagai hasil kerja peralatan rohaniah, yaitu akal, budi, naluri, dan hati nurani mewujud dalam sikap, perilaku dan dalam mereka menangani berbagai masalah yang muncul. Tujuan hidup akan mewujud dalam bentuk tujuan pendidikan. Barat yang menganut pandangan hidup rasionalisme, akan memandang bahwa tujuan pendidikan adalah optimalisasi dari akal, tujuan pendidikan adalah membuat manusia cerdas. Sesuai dengan cara dan corak berfikirnya yang *flat* (datar), maka dimensi ruhaniah tidak akan terakomodir dalam menentukan tujuan hidup dan tujuan pendidikan.

Berbeda dengan Islam, oleh karena tujuan hidup Islam adalah dunia dan akhirat, maka bangunan Ilmu, yang merupakan alat yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, mengakomodir peran spiritual (ruhaniah – Iman) dalam menentukan tujuan hidup. Bahkan dalam Islam, peran Ruhaniah-Iman ini menjadi *core* – titik memulai dan mengakhiri sebagai evaluasi untuk mengukur hakekat kebenaran melalui dimensi spritual – jadi dalam Islam pilar Ilmu yang dibentuk berlandaskan, berkerangka, bertujuan, dan dievaluasi melalui jalur spiritual –ruhaniah– Iman. Oleh sebab itu tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi nilai-nilai yang ada dalam diri manusia, yaitu intelektual, emosi, fisik-inderawi dan spiritual untuk mencapai derajat ketaqwaan dan keilmuan.

³ Abdullah, Abdurahman Saleh, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990), p. 131-132.

⁴ Amie Primarni, Makalah Seminar, *Pendidikan, Holistik*, 5-6 Juli 2008, Margo City.



Menurut Ahmad Tafsir dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islami⁵, ada dua karakteristik yang diharapkan dari sebuah tujuan pendidikan yaitu : 1) mampu *hidup dengan tenang* dan (2) *produktif* dalam kehidupan bersama. Dari dua kriteria di atas dapat diturunkan menjadi tiga ciri. *Pertama*, badan sehat serta kuat. *Kedua*, otaknya cerdas serta pandai. Cerdas dengan ciri yang paling mudah dikenali ialah ia mampu menyelesaikan masalah secara cepat dan tepat; ciri yang lain ialah ia jarang memerintah atau menyuruh orang lain. Kemampuan ini dibawa sejak lahir. Pandai adalah banyak pengetahuannya, seorang yang ber-IQ tinggi tetapi tidak punya pengetahuan, seperti sebuah mobil yang kehilangan onderdil. Ketiga, lulusan mesti beriman kuat. Sulit dibayangkan seseorang akan

⁵ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Rosdakarya, Bandung, 2006), p 79.

mudah hidup tenang bila ia tidak beriman. Mungkin saja banyak kesulitan yang dihadapinya tidak mengganggunya bila masalah itu dapat ia rasionalkan, dapat diselesaikan dengan IQ yang tinggi. Tetapi akan banyak masalah yang pasti ia tidak akan mampu merasionalkannya. Pada bagian inilah ia memerlukan Iman yang kuat. Kecerdasan Intelektual ditentukan oleh (IQ), dengan ciri banyaknya pengetahuan dan bobot pengetahuan yang mampu diserap. Kecerdasan Emosi ditandai oleh (EQ), ketika banyak dan berbobotnya pengetahuan yang dimilikinya, digunakan sebagai petunjuk menyelaraskan antara etika, dan estetika, serta nilai-nilai spiritual maka Kecerdasan Emosinya bekerja dengan baik. IQ hanya mampu menilai benar atau salah, tetapi baikkah tindakan yang dilakukan, atau burukkah tindakan yang dilakukan hanya dapat dipindai oleh EQ. Ke-Imanan dan pengetahuan keagamaan adalah modal dasar dalam mengembangkan EQ.

Jika demikian, maka kita dapat menyusun kriteria karakteristik⁶ yang lebih detail untuk menghasilkan lulusan yang bermutu yakni :

1. Disiplin yang diartikan sebagai sikap mental yang ditandai oleh adanya konsistensi yang tinggi. Cirinya adalah, adanya rasa pengabdian yang tinggi terhadap pekerjaannya dan tugas-tugasnya. Menghadapi masa depan ia harus memiliki visi normatif idealis yang dijabarkan dalam visi strategik yang berupa target-target dalam waktu tertentu untuk mewujudkan. Dari disiplin tinggi itu akan muncul sifat lain yaitu dedikasi tinggi terhadap pekerjaannya.
2. Lulusan harus memiliki sifat jujur. Sifat ini merupakan salah satu turunan dari hati yang penuh iman. Jujur barulah terwujud bila orang mampu jujur terhadap diri sendiri; Sekalipun ada persaingan, tetap dibutuhkan sebuah kerjasama. Dalam kerjasama kejujuran sangat dibutuhkan. Termasuk kejujuran ialah keberanian mengakui bahwa kita tidak mampu melakukan suatu pekerjaan bila memang ragu tentang kemampuan kita dalam menyelesaikan pekerjaan.
3. Lulusan harus kreatif. Kreatifitas hanya dimungkinkan bila tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan cara berfikir siswa didik, bukan bertujuan menghafalkan materi ajar, atau

⁶ *Ibid.*, hal 81

mengerjakan soal yang sudah dilatih, dan diketahui dengan cara yang sama. Kreatifitas hanya mungkin dimunculkan bila siswa didik diberi bekal untuk memilih dari dua pilihan yang sama baiknya, dari dua kesulitan yang sama tingkat kesulitannya, dari dua kemungkinan yang belum pasti. Kreatifitas hanya dimungkinkan bila penilain akhir tidak hanya terbatas pada benar dan salah, tetapi memberi peluang pada semua kemungkinan yang bisa diterima dan diterapkan.

4. Ulet, kreatifitas akan menghasilkan sikap ulet, tidak mudah menyerah dan putus asa, sebab dia mampu berfikir dengan banyak jalan, dan banyak cara untuk mencapai tujuan terbaiknya. Ulet akan menghasilkan sikap sabar, yang dicirikan memiliki kemampuan untuk menunda kesenangan sesaat atau kesenangan jangan pendek untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.
5. Daya saing yang tinggi, disiplin, jujur, kreatif, ulet-sabar, akan memunculkan rasa percaya diri yang tepat, yang diartikan kesadaran atas kemampuan diri baik segi pengetahuan maupun kecakapan sosial dalam menempatkannya dirinya sehubungan dengan eksistensi diri dan lingkungannya.
6. Mampu hidup berdampingan, dengan kecakapan yang dimilikinya diharapkan lulusan dapat beradaptasi dengan lingkungan tanpa kehilangan akar kepribadiannya.
7. Lulusan harus bersikap terbuka terhadap pemikiran yang ada disekelilingnya, *taklid buta* dapat menyebabkan dirinya tersesat, atau terisolasi dari dunia sekelilingnya.
8. Menghargai waktu, yang dimaksud adalah mampu menentukan skala prioritas untuk menyelesaikan sejumlah pekerjaan dalam keseimbangan. Manajemen waktu perlu dimiliki oleh lulusan, sebab waktu tidak akan kembali mundur, kesalahan dalam mengorganisir waktu akan menggagalkannya dalam meraih apa yang dicita-citakan.
9. Pengendalian diri yang tinggi, tanpa pengendalian diri yang dilandasi oleh nilai-nilai spiritual, maka manusia akan memiliki karakter bagai hewan yang liar tak terkendali. Manusia yang tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri, tak akan mampu mengendalikan orang lain. Padahal syarat utama menjadi seorang pemimpin adalah kemampuan mengendalikan dirinya dan orang lain.

Tujuan Pendidikan ditentukan berdasarkan kriteria diatas, para pendidik harus mengetahui bagaimana cara dan metode yang tepat untuk mencapai masing-masing kriteria di atas. Yang jelas lulusan haruslah memiliki kompetensi keilmuan yang diserapnya, dan kematangan pribadi selaras dengan tumbuh kembangnya.

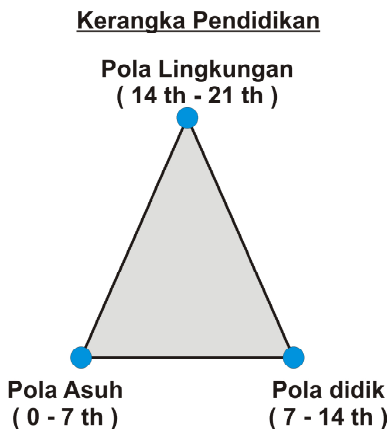
D.Konsep Peserta Didik dan Pendidik

Istilah peserta didik seringkali diartikan ke dalam beberapa istilah, misalnya: murid, pelajar, siswa, dan mahasiswa. Menurut Ahmad Tafsir, di antara semua itu yang memiliki muatan positif adalah istilah murid. Sebab kata murid mengandung kesungguhan belajar, memuliakan guru, keprihatinan guru terhadap murid. Dalam konsep murid ini terkandung keyakinan bahwa mengajar dan belajar itu wajib, dalam perbuatan mengajar dan belajar itu ada barokah. Pendidikan yang dilakukan yang di situ murid dianggap mengandung muatan profane dan transendental.

Istilah murid mencakup konsep :

- Murid harus berusaha mensucikan batinnya
- Murid harus menganggap bahwa belajar dan menyucikan batin itu adalah suatu bentuk ibadah
- Murid berhak mendapat kasih sayang dari gurunya
- Murid harus dikembangkan daya kreatifitasnya dalam pembelajaran.

Jika mengacu pada kerangka pendidikan Islam Holistik, maka akan didapat tiga fase pendidikan dimana setiap fase pendidikan memiliki titik tekan yang berbeda tentang siapa yang paling bertanggungjawab terhadap pendidikan .



Pada paruh pertama pendidikan anak, maka yang memegang kendali utama atas pendidikan anak adalah orang-tuanya. Usia 0-7 th adalah masa yang terbaik untuk menanamkan nilai-nilai keImanan. Ada dua secara garis besar pendidikan usia dini, pertama adalah melatih *daya rasa*, kedua melatih *kebiasaan*.

Dasar pembagian fase pertama ini diambil dari perintah untuk mengajarkan sholat pada usia 7 tahun. Jadi sebelum anak diajarkan sholat, lebih dulu anak dikenalkan dengan nilai-nilai dibalik makna sholat (proses ini sekaligus mengasah daya imajinasi mereka yang terstruktur dan berlandaskan nilai-nilai spiritual), sehingga pada waktunya nanti mereka telah memiliki bekal yang cukup untuk menerima pelajaran sholat. Melatih daya rasa termasuk daya imajinasi (EQ) Beranjak dari yang mudah tentang arti kejujuran, tanggungjawab, berbagai adab, sosialisasi sangat penting ditanamkan pada usia yang dini.

Kedua adalah pola pembiasaan atau manajemen waktu, dimana anak diperkenalkan dengan tata-aturan, mulai dari jam tidur, jam makan, jam main, jam membaca, dst sesuai usia dan perkembangan anak. Bila ini telah dibiasakan, maka anak akan mampu mengarahkan dirinya sendiri untuk mengatur waktunya sejalan dengan peningkatan kegiatan belajarnya.

Usia 7-14 th, tanpa meninggalkan peran pendidik dari orang tua, maka usia ini peran pendidik yaitu guru lebih dominan, disinilah pengembangan penalaran anak tumbuh dengan pesat. Guru yang berwawasan luas dan dalam pengetahuannya serta berakhlak baik, akan sangat mempengaruhi *mind set* anak dalam menyikapi masalah-masalah yang dihadapinya. Peran Guru penting dalam memberikan kerangka belajar yang menumbuhkan minat belajar bukan semata-mata menjejali murid dengan materi ajar. Pada usia ini pendidik yang baik akan menstimulasi rasa ingin tahu pada anak, sehingga minat anak terhadap belajar itu sendiri berdampak positif dalam benaknya. Apa yang diharapkan dari hal ini ialah, dalam diri anak tertanam bahwa belajar adalah kebutuhan dirinya, dan merupakan kecintaannya terhadap ilmu, sehingga anak akan terus memiliki semangat belajar karena sudah mampu merasakan nikmatnya proses belajar dan manisnya apa yang dihasilkan dari proses belajarnya. Oleh sebab itu jangan sampai ada guru yang mematikan semangat belajar anak hanya karena nilai yang didapatnya rendah, sebab nilai yang rendah pada usia anak 7-14th masih dapat berkembang sejalan dengan kematangannya dalam proses belajar. Anak pada usia ini sangat kritis, peran dialogis dalam pendidikan akan mengembangkan kemampuannya berfikir kritis, dan mampu mendewasakannya.

Usia 14-21 th, anak mengalami masa remaja dan dewasa muda. Saya membatasi usia 21 th sebagai tahap puncak dimana anak

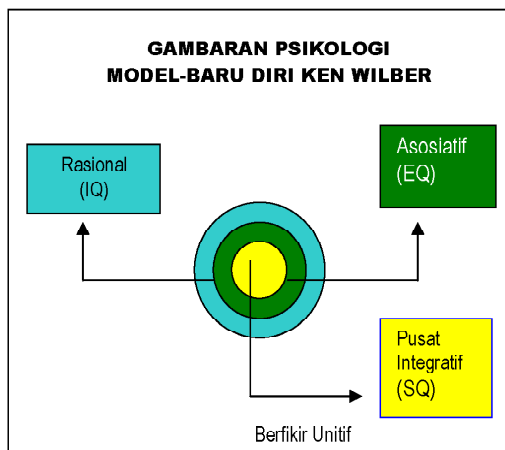
matang untuk mampu membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang salah dan benar, dan mana yang etis dan tidak etis. Sebab pada usia ini secara fisik-biologis sudah dimungkinkan untuk dapat berumah tangga. Bila kematangan fisik-biologis ini tidak diimbangi dengan kematangan elemen lain akan menimbulkan masalah baik secara sexual, maupun mental-psikologis. Asumsi saya di usia ini mereka telah menyelesaikan tamat Perguruan Tinggi, mampu mandiri, dan siap memikul tanggungjawab. Bagi yang pria siap menjadi kepala rumah tangga yang mengetahui peran dan tanggungjawabnya. Dan bagi yang wanita siap menjadi istri dan Ibu dari anak-anak yang akan dilahirkannya kelak. Dilain pihak pada usia 21 tahun, secara akademik maka anak telah selesai pendidikan jenjang S1, yang jika ke empat elemennya berkembang sempurna maka anak sudah dapat bekerja menghasilkan nafkah bagi dirinya sendiri, dan menabung untuk kebutuhan masa depan dan cita-citanya.

E. Hakekat Manusia

Iman

Manusia merupakan makhluk yang memiliki banyak kelebihan (QS 2:30 dan 6:122). Sehingga Manusia dapat dilihat dari multidisipliner, dan pada hakekatnya manusia memiliki empat elemen: yakni Intelektual, Emosi, Spiritual, Fisik-Inderawi (QS 17:70) Keempat elemen tersebut merupakan potensi yang telah Allah SWT berikan (QS 16:78 ; 30:8) Dengan Empat Elemen yang demikian maka manusia paling sedikit dapat ditinjau dari empat sudut pandang. Manusia Intelektual, manusia yang memiliki kapasitas untuk berfikir secara linier, asosiatif, dan Integral. Manusia Emosi, yang memiliki kapasitas kemampuan intrapersonnal, interpersonal dan metapersonal. Manusia Fisik –Inderawi, dengan kapasitas penglihatan dan pendengaran, dan yang terakhir adalah Manusia Spiritual yang memiliki kapasitas memahami makna dengan tafakkur-tadabbur. Mengembangkan Elemen secara parsial ternyata tidak akan menemukan hakekat manusia, sebab manusia baru akan dikatakan sebagai manusia jika berkembang keempat elemennya. Batas empat elemen ini dalam Islam belumlah cukup. Sebab meski penyatu keempat elemen sudah disebutkan yakni spiritual, namun makna spiritual ini masih dapat didefinisikan dan dimaknai berbeda-beda. Danar Johar mengartikan bahwa Spiritual adalah *kemampuan*

untuk mengalami dan menggunakan pengalaman tentang makna dan nilai yang lebih tinggi. Jadi dalam hal ini Spiritual diartikan sebagai “berpikir menyatukan”.

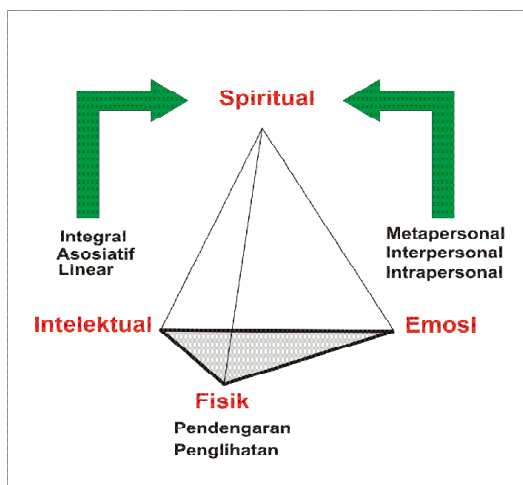


Dalam Islam ini tidak cukup. Dalam Islam ini tidak cukup, spiritual ini belum memiliki sandaran yang kuat untuk mencapai hakekat kebenaran dan ketuhanan manusia itu sendiri. Bila dilontarkan pertanyaan, *Siapakah yang memberikan kemampuan untuk mengalami? Siapa yang membuat manusia dapat menggunakan pengalaman untuk mencapai makna? Makna dan nilai*

apa yang disebut dengan nilai yang lebih tinggi, maka jawabnya masih samar, dan diserahkan kembali pada masing-masing individu untuk memaknainya.

Dalam Islam Empat elemen di atas dimana elemen Intelektual, Emosi dan Fisik diikat oleh Spiritual sebagai penyatu harus ditarik lebih jauh lagi menjadi Iman tempat finalisasi bagi kebenaran.

Piramida Manusia



Iman sebagai inti, atau *core* dalam istilah yang digunakan oleh Ahmad Tafsir itulah yang merupakan inti, tempat bermula dan berakhirnya kesempurnaan manusia sesuai dengan standard kesempurnaan manusia yang *dynamics equilibrium*. Jadi dalam pengertian ini gambar ini mengilustrasikan bahwa manusia memiliki elemen Intelektual,

Emosi dan Fisik-Inderawi yang disatukan oleh elemen Iman yang saling terintegrasi, terinteraksi, dan terinterelasi. Jika kehilangan Iman, maka Piramida Manusia akan kehilangan arah, dan merusak elemen yang lain dan manusia dalam kondisi yang tidak seimbang dan stabil yang pada akhirnya manusia akan kehilangan jati dirinya sebagai manusia.

F. Hakekat Pendidikan

Jika pendidikan diartikan sebagai memanusiakan manusia, artinya manusia tidak dapat bergerak dan berkembang dengan sendirinya tanpa bantuan manusia lain. Seorang bayi, membutuhkan Ibu untuk dapat bertahan hidup, seorang anak butuh Ibu untuk mengenal konsep, metode, dan tehnik mulai dari pengenalan konsep waktu – jam makan, jam tidur, jam mandi. Seorang anak butuh memahami cara makan, cara mandi, cara tidur yang benar, dan seorang anak perlu bantuan untuk terampil dalam mengelola waktu, mengelola diri dstnya. Pendek kata manusia sejak di dalam kandungan bahkan hingga mati sekalipun butuh bantuan manusia lain. Bantuan apa yang paling dibutuhkan oleh manusia adalah bantuan dalam membimbingnya, sehingga menjadi manusia yang Insan Kamil. Proses pembentukan manusia ini yang senantiasa dalam posisi *dynamics equilibrium* inilah yang menuntut adanya bantuan dari manusia lain untuk menjaga, mengembangkan dan mencapai keseimbangan dan kestabilan di semua elemen yang dimilikinya.

Intelektual, dan Emosi adalah elemen yang paling dominan yang dimiliki oleh manusia. Kapasitas Intelektual bila diukur dengan skala psikologi (IQ) dibatasi pada skala tertentu dan setiap manusia memiliki titik optimum dalam mengembangkan akal dan pikirannya. Sementara kematangan emosi manusia berdasarkan hasil penelitian (Daniel Goleman dengan istilah EQ) mengatakan bahwa kematangan ini akan berkembang dan terus berubah selama manusia itu senantiasa menyadari apa saja yang dibutuhkannya dalam menyelesaikan masalah di setiap episode kehidupannya. Meskipun demikian penulis ingin memaparkan bahwa dalam pandangan penulis EQ yang dimaksud oleh Daniel Goleman adalah Emosi dalam hubungannya dengan diri-pribadi (intrapersonnal) dan kemudian Daniel Goleman mempopulerkan kecerdasan sosial yakni hubungan antar pribadi (interpersonnal). Bagi penulis, kecerdasan emosi dalam perspektif Islam haruslah dihubungkan dengan adanya hubungan

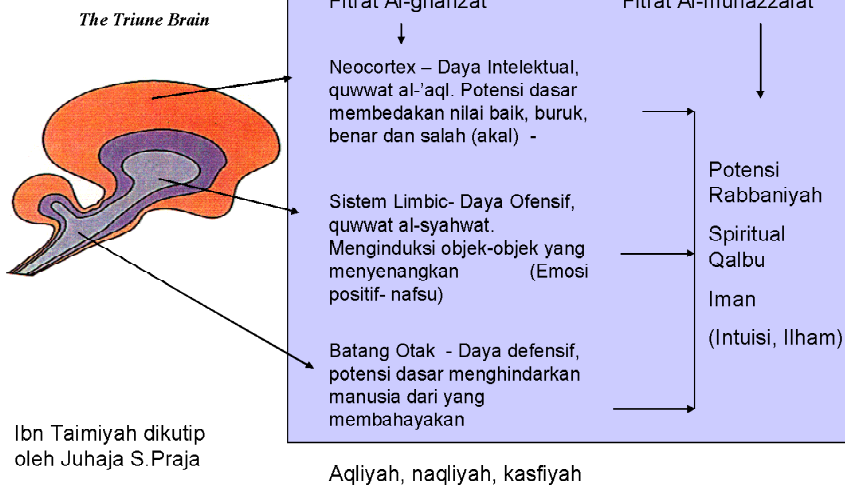
manusia dengan Allah SWT. Jadi, manusia yang cerdas emosinya, yang matang emosinya adalah manusia yang menyadari eksistensi dirinya, dirinya dan hubungannya dengan manusia dan alam, dan dirinya dalam hubungannya dengan Allah SWT. Jika manusia meninggalkan satu di antara tiga hal ini, penulis memastikan bahwa emosinya akan terganggu, dan tidak akan mencapai derajat yang mulia. Islam memiliki banyak istilah untuk menggambarkan emosi dalam pengertian jiwa, dan ruh. Sebab, akal, jiwa, ruh, dan fisik ini pada satu saat dapat terlihat sendiri-sendiri, dalam saat yang lain tidak dapat dibedakan apalagi dipisahkan antara satu dengan lainnya. Akal, Jiwa, Ruh dan Fisik dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Manusia dikatakan manusia, jika dia memiliki akal, jiwa, ruh, dan fisik.

G. Peran Pendidikan Pada Manusia

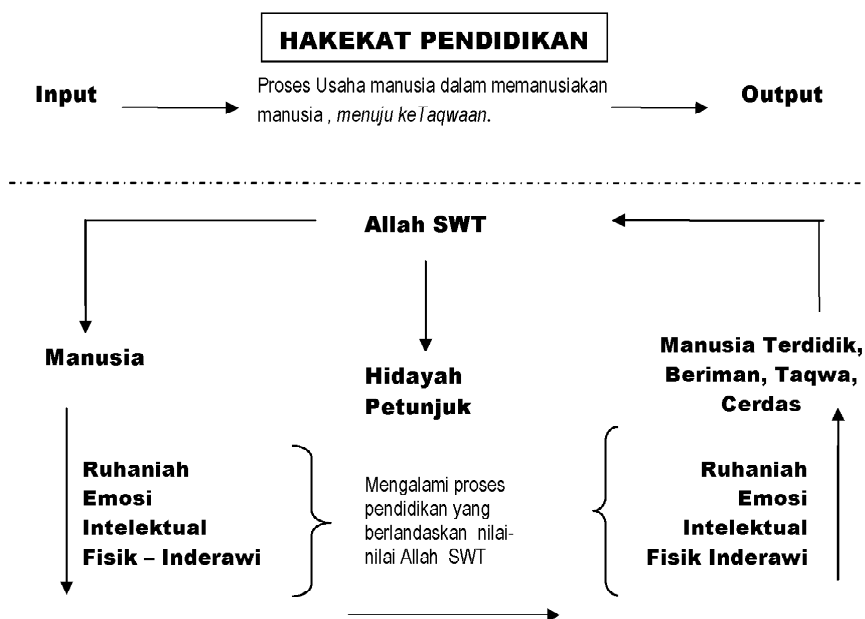
Manusia adalah makhluk yang berkesadaran. Tetapi kesadaran ini masih merupakan sebuah potensi yang harus diluapkan. Proses penyadaran diri manusia hanya dapat dilakukan lewat proses pembelajaran yang bertahap, berulang, dan berkesinambungan. Hal ini dinyatakan oleh Allah SWT dalam perintah pertamanya untuk "*Membaca*" (QS Al-Alaq 1-5) sebab manusia dilahirkan dalam kondisi yang belum berpengetahuan. Tanpa proses pendidikan, maka manusia tidak akan berada pada puncak kesadaran tentang eksistensi Dirinya, dan hubungannya dengan manusia lain dan Alam, serta dalam hubungannya dengan Sang Pencipta Allah SWT.

Jauh sebelumnya Ibn Taimiyah telah melihat bahwa secara manusiawi manusia mampu mengembangkan apa yang termasuk dalam Fitrat Al-Gharizat, yakni potensi yang hanya akan berkembang bila ada usaha dari manusia. Oleh sebab itu pendidikan juga diartikan sebagai sebuah *usaha manusia dalam memanusiawikan dirinya sendiri*. Manusia yang tidak memiliki dorongan ini termasuk diri yang dzalim.

Potensi Fitrah



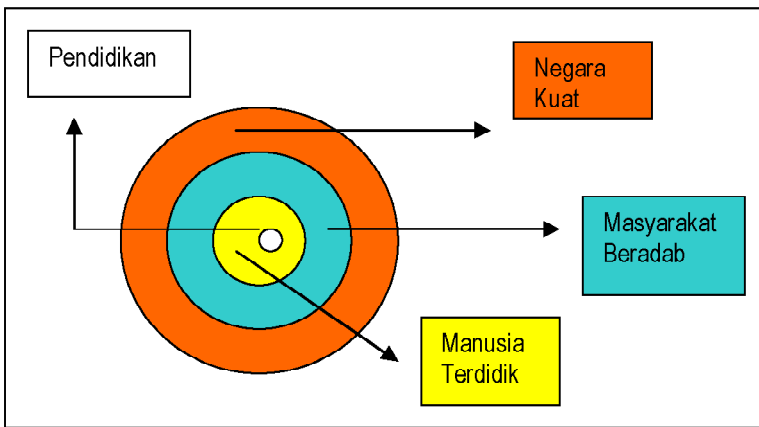
Potensi Fitrah Al-Munazzalat hanya akan terbentuk dengan utuh setelah upaya dan usaha manusia mencari bimbingan melalui potensi fitrat Al-Gharizatnya. Artinya manusia menggunakan potensi akalanya untuk mencapai kebenaran, mengembangkan potensi emosinya untuk mengendalikan diri dan berbuat kebaikan, dan melindungi dirinya dari bahaya yang mengancamnya, maka potensi ruhaniah yang memang telah Allah SWT berikan akan bergerak mencapai menjadi pelindung, pembimbing bagi dirinya, hingga mencapai ke Imanan dan ke Taqwaan. Oleh sebab itu boleh kiranya dalam makalah ini penulis mengambil pemikiran bahwa sesungguhnya *bila proses penanaman keImanan berjalan dengan baik maka manusia yang Beriman dengan Taqwa sebagai puncaknya adalah manusia yang telah terdidik Intelektualnya, Fisik-Inderawinya, dan Emosinya*. Jadi Hakekat Pendidikan adalah seperti dialektika, hubungan yang dimulai dari manusia dan berakhir pada ujung yang sama, yakni memanusiaikan manusia itu sendiri. Dalam Islam Hakekat Pendidikan mestilah *dimulai dari Pengakuan adanya Allah SWT, dan berakhir dengan Kepatuhan atau Ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan kesadaran penuh yang dihasilkan oleh pengembangan intelektual, emosi dan fisik Inderawi*. Jika penulis gambarkan maka proses pendidikan adalah sebagai berikut



H. Pendidikan Sebagai Kunci Pembangunan Negara

Negara adalah sebuah kumpulan masyarakat yang berdaulat atas sebuah wilayah, bangsa, dan bahasa tertentu. Negara terdiri atas sekumpulan manusia, negara terbentuk dengan adanya masyarakat, masyarakat akan tercipta jika ada sekumpulan manusia yang sepakat terhadap tata cara budaya. Budaya dihasilkan dari pemikiran-pemikiran manusia yang membentuknya. Jika pemikiran yang terbentuk berasal dari pemikiran yang baik dan benar, maka masyarakat yang terbentuk juga masyarakat yang memiliki cara pandang, perilaku dan budaya yang baik dan benar. Masyarakat yang memiliki cara pandang, perilaku dan budaya yang baik dan benar hanya dapat diperoleh melalui serangkaian pendidikan yang baik dan benar serta terstruktur dan sistematis. Oleh sebab itu jika ingin membentuk sebuah negara kuat maka kuncinya ada pada manusia yang terdidik, maka pendidikan merupakan kunci dalam membangun sebuah negara. Menurut hemat penulis, pada hakekatnya konsep pendidikan secara garis besar adalah suatu usaha dan proses pengembangan manusia untuk menjadikannya manusia yang sesuai dengan kehendak Allah SWT yakni manusia yang mengakui keberadaan Allah SWT dan manusia Insan Kamil.

Manusia diciptakan Allah SWT dengan dua tugas sebagai pemimpin di muka bumi, dan sebagai pengadi kepada Allah SWT. Tugas pendidikanlah yang menghasilkan seorang pemimpin yang bertaqwa kepada Allah SWT. Jika proses pendidikan berjalan dengan baik, maka manusia yang dihasilkan adalah manusia yang tahu persis apa tugasnya di muka bumi, dan apa tanggungjawabnya kelak di akhirat. Maka manusia yang seperti ini akan memiliki sifat-sifat mulia. Dengan sifat-sifat mulia inilah sebuah negara yang kuat akan terbangun.



Sebuah Negara yang menyelenggarakan proses pendidikan yang berbasis pada kebenaran dan kebaikan akan mencapai puncak peradaban Dalam Islam bila proses pendidikan dilakukan dengan basis keImanan dan Ketaqwaan sebagai finalisasi dunia dan akhirat, akan mencapai puncak peradaban yang tinggi. Dan ini pernah di alami di masa Ilmu menjadi sentral dalam pemerintahan. Ketika Ilmu ditinggalkan, maka Islam mengalami sebuah kemunduran yang dahsyat. Penguasaan Ilmu sebagai hasil dari proses pendidikan saat ini menunjukkan buktinya di negara Barat. Jika kita ingin mengulang kembali kejayaan di masa lalu, maka kita harus membangun sebuah sistem pendidikan yang kuat secara fondasi, kerangka, tujuan, evaluasi dan dilakukan penuh dengan keyakinan, optimisme dan sikap Istiqomah.

Pendidikan mengantarkan manusia pada kesadaran akan dirinya, dan dengan demikian manusia dapat memikul tanggung-

jawab. Paulo Friere membuktikan pemikirannya dengan kemampuannya membebaskan rakyat Brazil dari buta aksara, yang menyadarkan rakyatnya akan keberadaan diri, dan lingkungannya, dan memberi kekuatan untuk bangkit dari ketertindasan. Pada masa Nabi Muhammad, para tawanan diminta untuk mengajar baca dan tulis. Ternyata dimensi *Iqra* adalah dimensi yang fitrah. Paulo tidak mengenal *Iqra*, tetapi perintah Allah adalah perintah universal bagi mereka yang mau membuka mata dan hatinya. Oleh sebab itu sesungguhnya perintah *Iqra* adalah sebuah anugerah yang tak tertandingi. Dan bila kita konsisten, dalam mengembangkan makna *Iqra* maka bukan tidak mungkin Islam dapat kembali bangkit.

I. Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa konsep pendidikan Islam sangat terkait dengan konsep manusia yaitu intelektual, emosi, fisik0inderawi dan iman. Keempat elemen tersebut merupakan potensi dasar manusia yang harus dikembangkan dan selalu mendapat perhatian yang lebih. Mendidik berarti suatu proses menanamkan nilai-nilai ke dalam diri manusia. Untuk itu, nilai yang akan ditanamkan harus sesuai dengan al-Qur'an dan Hadits. Sebab nilai itulah yang nantinya akan membentuk jati diri seseorang menjadi pemimpin yang kuat.

Allah SWT menciptakan manusia sebagai pemimpin di dunia. Istilah khalifah berarti makhluk yang penuh dengan tanggungjawab atau amanah kepemimpinan. Karena manusia sebagai pemimpin maka hal yang tidak dapat diabaikan adalah mengarahkan visi kepemimpinannya ke dalam ketaqwaan. Artinya, sistem kepemimpinan yang dipegang manusia seharusnya mengandung aspek keimanan kepada Allah SWT dengan menjalankan segala perintahnya.

Dan untuk menciptakan sistem kepemimpinan suatu negara tentunya tidak bisa terlepas dari konsep pendidikan Islam yang benar. Yaitu pendidikan yang mengacu pada sumber dasar agama Islam. Sebab, pendidikan Islam pada hakekatnya merupakan kompas kehidupan. Dengan pendidikan Islam itulah umat Islam akan mewarnai model kepemimpinannya dalam upaya mencapai tujuan hidup yaitu ketaqwaan.

Daftar Pustaka

- Alatas, Fajrie, Ismail, *Risalah Konsep Ilmu Dalam Islam*, (Jakarta: Diwan, 2001).
- _____, *Krisis Epistemologi dan Islamisasi Ilmu*, (Ponorogo: CIOS, 2007)
- Al-Attas, Syed M Naquib, *Islam and The Philosophy of Science*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1989).
- _____, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1999).
- Miller, J., *Education And Soul: Toward A Spiritual Curriculum*, (Albany NY: University of New York Press, 2000).
- _____, *The Holistic Curriculum* (Rev. ed), (Toronto, ON: OISE Press, 2001).
- _____, *Educating For Wisdom And Compassion: Creating Conditions For Timeless Learning*, (Thousand Oaks, CA: Corwin Press, 2005).
- Saleh, Abdurahman, dkk., *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Terj. M. Arifin Zainuddin, (Jakarta : Rineka Cipta, 1990).
- Tafsir, Ahmad, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: UIN Bandung, 1995).
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2006).
- _____, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, edisi enam, (Bandung: Rosda, the Arts and Humanities, 2005).